

Evaluasi Kesiapan Sekolah Negeri Non-Adiwiyata Dalam Implementasi Sekolah Ramah Lingkungan di Kawasan Rural (Studi Kasus SDN 6 Suwawa Kab. Bone Bolango)

Evaluation of the Readiness of Non-Adiwiyata Public Schools in the Implementation of Environmentally Friendly Schools in Rural Areas (Case Study of SDN 6 Suwawa, Bone Bolango Regency)

Irwan Wunarlan¹

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: irwan.wunarlan@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi kesiapan fisik dan nonfisik SD Negeri 6 Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, dalam mengimplementasikan sekolah ramah lingkungan di kawasan rural. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan empat indikator utama: kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, dan sarana fisik yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite, orang tua, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah masih berada pada kategori sedang dengan keunggulan pada integrasi kurikulum berbasis lingkungan melalui program P5, sementara aspek sarana fisik masih minim, terutama ruang hijau dan sistem pemilahan limbah. Kebijakan sekolah telah memuat visi ramah lingkungan, namun belum terhubung dengan tata ruang wilayah. Dari perspektif teori perencanaan wilayah dan kota, hasil ini menegaskan perlunya integrasi antara kebijakan mikro sekolah dan perencanaan tata ruang lokal agar sekolah dapat berfungsi sebagai simpul ekologis wilayah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model evaluasi kesiapan sekolah ramah lingkungan berbasis spasial yang relevan bagi pengelolaan pendidikan di kawasan rural.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Lingkungan; Adiwiyata; Perencanaan Wilayah, Kesiapan Sekolah; Pendidikan Berkelanjutan.

Abstract

This study evaluates the physical and non-physical readiness of SD Negeri 6 Suwawa, Bone Bolango Regency, in implementing an environmentally friendly school within a rural context. A descriptive qualitative approach was applied through interviews, observations, and documentation, focusing on four key indicators: policy, curriculum, participatory activities, and physical facilities, involving principals, teachers, committees, parents, and students. The findings indicate a moderate level of readiness, with strengths in the integration of environmental-based curriculum through the P5 program, while physical facilities remain limited, particularly in green space and waste segregation systems. The school's policy includes an environmental vision, yet lacks integration with spatial planning. From the perspective of urban and regional planning theory, the results highlight the need for integration between micro school policies and local spatial planning to enable schools to function as ecological nodes. This research contributes to developing a spatial-based readiness evaluation model for sustainable education in rural areas.

Keywords: Green School; Adiwiyata; Regional Planning; School Readiness; Sustainable Education.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia harus dilihat bukan hanya sebagai institusi pembelajaran formal, tetapi juga sebagai komponen terintegrasi dalam sistem ruang

wilayah dan kota maupun kawasan pedesaan. Dalam hal ini sektor pendidikan dasar sudah seharusnya termasuk masuk pada kajian perencanaan wilayah, baik dari segi tata ruang ataupun integrasi lingkungan sekolah dengan wilayah sekitar. Sekolah tidak lagi semata-mata sebuah bangunan pembelajaran, melainkan elemen publik dalam sistem ruang yang memunculkan atau memberi dampak ke lingkungan fisik, sosial, dan ekologis wilayah (Cilliers et al., 2024; Million et al., 2017). Oleh karena itu, kesiapan sekolah dalam menerapkan konsep sekolah ramah lingkungan menjadi salah satu indikator penting bagaimana perencanaan wilayah dan kota dapat diimplementasikan di tingkat mikro (sekolah) dalam kawasan pedesaan.

Dalam beberapa dekade terakhir Pendidikan lingkungan hidup kini semakin menjadi bagian yang terintegrasi dengan ruang lingkup sekolah yang pada akhirnya muncul konsep sekolah ramah lingkungan atau *green school*. Dimana sekolah pada dasarnya bisa menciptakan pengalaman belajar yang nyaman dan baik bagi para siswa melalui lingkungan sekolah yang asrih dan bersih (Yusuf et al., 2018). Di Indonesia, program Adiwiyata diluncurkan untuk mendorong sekolah menjadi “sekolah peduli dan berbudaya lingkungan” melalui integrasi kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, dan pengelolaan sarana-prasarana ramah lingkungan (Putri, 2019; Sunarti et al., 2017). Melalui program adiwiyata dapat menjadikan sekolah sebagai percontohan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan seperti pengelolaan sampah, konservasi sumber daya, energi, dan budaya lingkungan.

Dalam kerangka pengembangan wilayah yang berkelanjutan, sekolah ramah lingkungan (*green school*) memegang posisi strategis (Akinsemolu & Onyeaka, 2025). Menurut (UNESCO, 2024) menjelaskan bahwa sekolah hijau (*green school*) merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pendekatan seluruh-lembaga terhadap Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD), khususnya dengan menangani perubahan iklim melalui pengajaran, fasilitas dan operasi, tata kelola sekolah dan kemitraan komunitas. Sehingga butuh kesiapan secara fisik dan non-fisik dalam menerapkan konsep *green school*.

Dalam konteks kawasan rural di Indonesia, pendekatan “*green school*” tidak hanya relevan untuk aspek internal sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari pemberdayaan komunitas dan pengembangan kapasitas lokal. Sekolah di kawasan rural tidak hanya harus siap dari sisi fisik, tetapi juga harus terintegrasi dengan kebijakan perencanaan wilayah yang lebih luas yakni lokasi sekolah yang mudah diakses, keberadaan ruang terbuka hijau di sekitarnya, lalu lintas manusia dan siswa yang aman, serta pengelolaan limbah dan air yang sesuai dengan karakteristik wilayah (Rakowska et al., 2023). Kemudian dari sisi non-fisik, kesiapan sekolah mencakup aspek budaya sekolah, partisipasi komunitas, kurikulum yang mengintegrasikan nilai lingkungan, serta struktur manajerial yang mendukung inovasi lingkungan (Triyandana et al., 2024). Sebagaimana dalam kajian (Tanubrata et al., 2024) menjelaskan bahwa adanya peningkatan rasa sadar akan lingkungan dikalangan siswa menjadi sangat penting bagi keberhasilan implementasi sekolah hijau, yang sehingganya memperkuat bahwa terdapat keterkaitan antara budaya sekolah, kesadaran siswa, dan praktik lingkungan.

Hal ini relevan dengan konteks Kabupaten Bone Bolango, khususnya di Kecamatan Suwawa, di mana sekolah negeri non-Adiwiyata seperti SD Negeri 6 Suwawa berada di kawasan rural dan memiliki potensi lingkungan yang khas sebagai modal, namun juga dihadapkan pada tantangan kesiapan institusional dan komunitas dalam mengimplementasikan konsep sekolah ramah lingkungan, baik yang ditinjau dari segi fisik dan non-fisik. Sebagaimana hasil observasi lapangan yang dilakukan menunjukkan SDN 6 Suwawa yang berstatus sebagai sekolah non-adiwiyata tentunya memiliki peluang untuk bisa menerapkan konsep sekolah ramah lingkungan, akan tetapi diperhadapkan dengan kesiapan dari segi sarana prasarana penunjang yang perlu dikembangkan lagi.

Dengan demikian, kesiapan sekolah dalam menerapkan konsep ramah lingkungan bukan sekadar internal sekolah saja, tetapi juga terkait dengan kesiapan wilayah di mana sekolah berada yakni infrastruktur wilayah, jaringan lingkungan, pendidikan komunitas, dan tatakelola lahan dan ruang yang pro-lingkungan. Sebagaimana dalam penelitian oleh (Chiesi et al., 2024) yang menjelaskan bahwa sekolah bukan merupakan satu kesatuan yang berdiri sendiri melainkan menjadi bagian dari lingkungan sosial, fisik, dan ekologis, yang dimana sebagai institusi yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh ruang sekitarnya. Kemudian kajian oleh (Warju et al., 2017) yang menunjukkan bahwa kesiapan institusional (kebijakan sekolah, kurikulum, sumber daya fisik) menjadi variabel krusial dalam efektivitas implementasi sekolah ramah lingkungan. Lebih lanjut kajian yang dilakukan oleh (Windiasih et al., 2022) menjelaskan bahwa terdapat potensi dan peluang yang besar jika model *green school* dikaitkan dengan pembangunan komunitas di kawasan pedesaan.

Dari uraian di atas, maka muncul gap penelitian yang cukup spesifik: banyak penelitian membahas sekolah ramah lingkungan di kawasan urban atau yang sudah mendapatkan penghargaan Adiwiyata, tetapi kurang penelitian yang mengevaluasi kesiapan fisik dan non-fisik sekolah negeri non-Adiwiyata di kawasan rural dalam implementasi sekolah ramah lingkungan dan keterkaitannya dengan perencanaan wilayah serta tata ruang lokal. Dalam konteks SD Negeri 6 Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, penelitian ini menjadi penting karena memungkinkan pemahaman holistik tentang bagaimana kondisi sekolah dalam sistem ruang wilayah rural siap (atau tidak) untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam infrastruktur fisik, budaya sekolah, dan interaksi dengan lingkungan wilayahnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi kesiapan fisik dan non-fisik SD Negeri 6 Suwawa dalam menerapkan konsep sekolah ramah lingkungan, dengan melihat keterkaitan antara kondisi internal sekolah dan konteks perencanaan wilayah serta kota (rural) di sekitarnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan secara mendalam kesiapan fisik dan non-fisik SD Negeri 6 Suwawa dalam mengimplementasikan konsep sekolah ramah lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, persepsi, dan kondisi nyata di lapangan yang berkaitan dengan konteks lokal, sosial, dan

struktural di wilayah rural Kabupaten Bone Bolango. Desain deskriptif memungkinkan peneliti untuk menelusuri kompleksitas fenomena yang diteliti dalam konteks naturalnya tanpa manipulasi variabel (Creswell & Poth, 2018). Adapun informan dalam penelitian meliputi kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta perwakilan siswa dan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) yang mencakup enam tahap: (1) familiarisasi data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan tema, dan (6) penyusunan narasi hasil. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan diskusi reflektif dengan informan (Moleong, 2018). Adapun indikator yang digunakan dalam menganalisis data yaitu merupakan indikator penilaian program Adiwiyata yaitu:

1. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dalam hal ini visi dan misi serta kebijakan internal sekolah (Shokhi et al., 2023; Sunarti et al., 2017).
2. Kurikulum berbasis lingkungan meliputi integrasi materi lingkungan dalam program mata pelajaran serta adanya kegiatan aplikatif (Shokhi et al., 2023; Sunarti et al., 2017).
3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif (sampah 3R, penghijauan, penghematan energi, partisipasi siswa/guru) (Nikasari, 2021; Shokhi et al., 2023).
4. Sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan (pengelolaan limbah, efisiensi energi/air, ruang hijau) (Sunarti et al., 2017).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

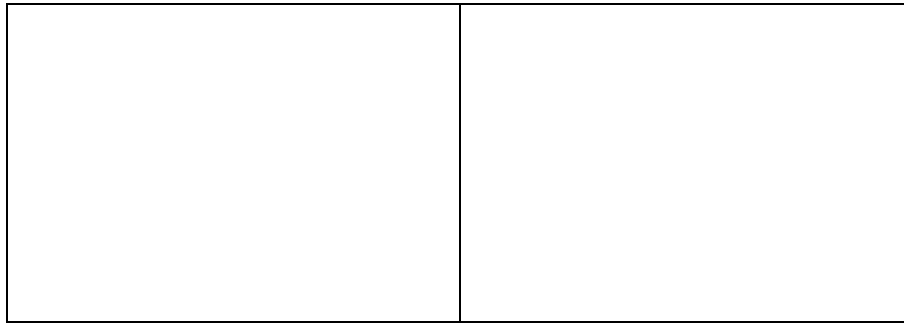
Dalam melihat kesiapan sekolah non-adiwiyata maka perlu dilakukan evaluasi dengan menggunakan indikator kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, sarana fisik, yang ditempuh melalui hasil observasi wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada beberapa informan penelitian yaitu kepala sekola, perwakilan guru, komite sekolah, perwakilan orang tua dan siswa. Berikut penjelasan hasil evaluasi yang dilakukan di SDN 6 Suwawa Kab. Bone Bolango.

Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan

Kebijakan sekolah di SD Negeri 6 Suwawa telah mencantumkan visi dan misi tertulis yang secara eksplisit didalamnya terkandung nilai-nilai ramah lingkungan. Informasi ini diperkuat oleh pihak kepala sekolah dan komite yang menyatakan adanya deklarasi serta kesepakatan kelas yang mendorong kepedulian lingkungan. Meski demikian, penerapannya belum sepenuhnya sistematis dan masih bersifat deklaratif. Namun, kebijakan ini belum dibarengi dengan mekanisme evaluasi, rencana aksi implementatif, atau sinkronisasi dengan regulasi tata ruang desa.

Hasil wawancara ini didukung juga dengan observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dimana terdapat baliho deklarasi yang terpampang diruang publik sekolah, kemudian adanya visi dan misi sekolah yang dipajang diruangan tamu kepala sekolah dan adanya baliho himbauan tentang “Dilarang Merokok Dikawasan Sekolah” yang terpasang di gapura pintu masuk sekolah. Berikut dokumentasinya.





Gambar 1. Foto Visi Misi dan Baliho Deklarasi SDN 6 Suwawa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan SDN 6 Suwawa, kebijakan sudah ada, namun kapasitas implementasi dan dukungan kelembagaan masih terbatas menjadi titik evaluasi penting untuk replikasi program sekolah ramah lingkungan di wilayah rural. Hal ini tentunya selaras dengan penelitian oleh (Prasetiyo et al., 2020) bahwa keberhasilan program Adiwiyata di sekolah ditentukan oleh sejauh mana komitmen kebijakan internal didukung struktur implementasi dan pengawasan yang konsisten. Kemudian sejalan juga dengan penelitian oleh (Adnyana et al., 2023) juga menegaskan bahwa deklarasi sekolah ramah lingkungan tanpa penjabaran dalam rencana taktis dan partisipasi lintas sektor hanya menghasilkan perubahan simbolik. Hasil penelitian oleh (Pahleviannur, 2024) menunjukkan bahwa kondisi pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 3 Surakarta memperoleh hasil yang sangat baik, dengan persentase setiap indikator terdiri dari kebijakan berwawasan lingkungan sebesar 63%. Hal ini tentunya yang perlu menjadi perhatian dari SDN 6 Suwawa dalam mencapai implementasi sekolah ramah lingkungan sehingga bisa menuju sekolah adiwiyata.

Dalam perspektif teori perencanaan wilayah, khususnya pada pendekatan *policy integration* (Stead & Meijers, 2009), kebijakan mikro seperti visi sekolah seharusnya terhubung secara vertikal dengan kebijakan makro pemerintah daerah. Ketika kebijakan sekolah tidak terkoneksi dengan rencana tata ruang lokal, maka prinsip sekolah ramah lingkungan hanya menjadi jargon administratif. Oleh karena itu implementasi sekolah ramah lingkungan perlu mengintegrasikan atau berkolaborasi dengan kawasan sekitar lingkungan sekolah dalam hal ini pemerintah desa dan lebih lanjut dengan dinas terkait.

Integrasi Kurikulum Berbasis Lingkungan

Mengimplementasikan konsep sekolah ramah lingkungan tentu dilihat dari adanya integrasi nilai-nilai wawasan lingkungan dalam kurikulum pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan perwakilan guru menunjukkan bahwa kurikulum berbasis lingkungan di sekolah ini telah terintegrasi melalui mata pelajaran seperti IPAS, Bahasa Indonesia, dan PPKn memasukkan unsur lingkungan, serta proyek P5 telah dilakukan berupa daur ulang, penghijauan, dan edukasi sampah.



Gambar 2. Produk Proyek tentang Daur Ulang yang dilakukan Siswa

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan program P5 cenderung fluktuatif dan bergantung pada antusiasme guru serta ketersediaan waktu lintas mata pelajaran atau pengintegrasian masih bersifat fragmentaris dan belum lintas tema.

Dalam pendekatan teori perencanaan kota edukatif (*educational urbanism*), pendidikan lingkungan bukan hanya bagian dari konten kurikulum, tetapi harus dihidupkan melalui interaksi antara ruang belajar dan ruang hidup sekitar (OECD, 2020). Studi (Adnyana et al., 2023) menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengadopsi pendidikan lingkungan memiliki kecenderungan lebih besar untuk mendorong transformasi budaya kolektif siswa. Kemudian terdapat kajian yang mendukung temuan dari penelitian itu yaitu oleh (Prasetiyo et al., 2020) menekankan pentingnya kurikulum hijau yang transdisipliner, yaitu ketika siswa dapat memahami keterkaitan antara matematika, IPA, dan sosial dengan praktik keberlanjutan. Lebih lanjut penelitian oleh (Triyandana et al., 2024) menegaskan bahwa mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan ke dalam aktivitas siswa dalam pembelajaran sains, seperti merawat tanaman atau hewan, secara signifikan meningkatkan kepedulian lingkungan mereka. Hal ini bisa menjadi acuan bagi SDN 6 Suwawa dalam mengintegrasikan kurikulum berbasis lingkungan dengan memasukkan proyek tanggung jawab ekologis dalam pendidikan untuk mendorong perilaku berkelanjutan.

Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Terdapat kegiatan lingkungan yang rutin dilaksanakan disetiap minggu lebih tepatnya pada hari jumat, sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu kepala sekolah, perwakilan guru dan komite sekolah serta perwakilan siswa menjelaskan bahwa Sekolah melaksanakan kegiatan bersih lingkungan secara rutin setiap hari Jumat yang melibatkan siswa, guru, dan sebagian orang tua serta juga terdapat kegiatan bersih-bersih kelas berdasarkan piket. Aktivitas seperti menyapu halaman, menyiram tanaman, dan penghijauan dengan barang bekas (polibag, botol plastik) dilakukan secara kolektif. Akan tetapi sebagaimana hasil wawancara dengan perwakilan orang tua menjelaskan bahwa meskipun kegiatan tersebut menunjukkan partisipasi lintas pemangku kepentingan, bentuk keterlibatan masyarakat dan orang tua masih bersifat sporadis dan belum berbasis sistem. Dimana keterlibatan masyarakat dan orang tua masih parsial dan belum sistemik.

Perihal keterlibatan antar lembaga dan pihak berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan komite sekolah menjelaskan bahwa masih minimnya kolaborasi multi-pihak (DLH, LSM, CSR). Ini menunjukkan bahwa upaya pelibatan komunitas dalam sekolah ramah lingkungan di kawasan rural memerlukan pendekatan sosial-budaya dan pembentukan jaringan kelembagaan yang kuat. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2025) menyimpulkan bahwa kegiatan

lingkungan berbasis komunitas akan bertahan jika diintegrasikan dengan fungsi sosial ekonomi warga (misalnya pengelolaan limbah rumah tangga bersama sekolah). Kemudian hasil penelitian diatas juga dipertegas oleh kajian (Putri, 2019) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di SMP Negeri 2 dilakukan berlandaskan pada prinsip partisipatif dan berkelanjutan melalui Kegiatan-kegiatan seperti piket kelas, jumat bersih, penanaman cabai, pengelolaan sampah melalui program zero Plastik, dan kantin sehat.

Sarana dan Infrastruktur Pendukung Konsep Sekolah Ramah Lingkungan

Dalam mendukung implementasi konsep sekolah ramah lingkungan atau bicara soal sekolah adiwiyata tentunya poin utamanya adalah bagaimana kondisi sarana dan infrastruktur yang dimiliki. Berangkat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu perwakilan guru, komite sekolah dan perwakilan orang tua mengutarakan bahwa Dari segi sarana, sekolah telah memiliki tempat sampah, meskipun sistem pemilahan belum berjalan optimal karena kurangnya fasilitas dan tenaga. Beberapa praktik daur ulang melalui kegiatan P5 seperti pembuatan pot dari limbah kertas dan botol sempat dilakukan namun tidak berlanjut secara berkelanjutan. Ruang terbuka hijau belum tersedia secara ideal, sebagian lahan telah dicor dan taman sekolah tidak sepenuhnya terpelihara. Keterbatasan anggaran dan SDM menjadi kendala utama dalam pengadaan fasilitas ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah dan RTH.

Hasil wawancara juga ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang memantau seputaran lingkungan sekolah hingga kebagian belakang sekolah, dimana sudah terdapat tempat sampah di beberapa titik atau di depan kelas dan juga di dalam kelas, akan tetapi untuk pemilahan ini yang belum maksimal dan juga hampir seluruh halaman sekolah yang sudah dicor yang menjadi tantangan untuk RTH atau taman sekolah. Hal ini didukung dengan dokumentasi yang dilakukan sebagai berikut.



Gambar 3. Lingkungan SDN 6 Suwawa

Dalam perspektif teori perencanaan wilayah dan kota, ruang terbuka hijau (RTH) menjadi unsur yang krusial dalam tatanan morfologi dikarenakan berfungsi sebagai ekologi dan sosial (Tahir et al., 2023; Wardani & Ekasari, 2022). Jika dikaitkan dengan skala mikro dalam hal ini sekolah sebagai unit kecil memberi kontribusi pada pola ruang hijau yang lebih besar (*green patches*). Infrastruktur ramah lingkungan yang ada di sekolah seperti tempat sampah, biopori dan green house dianggap sebagai unsur hijau skala kecil yang tentunya akan berdampak pada keragaman bentuk dan ruang.

Hasil penelitian ini selaras dengan kajian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2020) yang dimana di SMAN 4 Tanggerang Selatan dalam menjelaskan program adiwiyata sudah menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpisah, akan tetapi dalam praktiknya belum dimanfaatkan secara maksimal. Kemudian menurut kajian (Berardi, 2013) menekankan bahwa pembangunan sekolah ramah lingkungan harus mengadopsi prinsip *eco architecture*: pengaturan cahaya alami, ventilasi silang, sistem biopori, dan bioenergi. Pada SDN 6 Suwawa, potensi itu ada melalui lahan dan dukungan kepala sekolah, namun masih terkendala pada dana, SDM, dan regulasi lintas sektoral.

Kesiapan SDN 6 Suwawa Dalam Penerapan Konsep Sekolah Ramah Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis yang didasarkan pada beberapa indikator yang menjadi patokan dalam program adiwiyata, menunjukkan bahwa pada dasarnya SDN 6 Suwawa sudah menerapkan konsep sekolah ramah lingkungan, akan tetapi terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan dan dioptimalkan seperti pada indikator kurikulum berbasis lingkungan dan sarana prasarana pendukung konsep tersebut dan untuk indikator kebijakan lingkungan dan kegiatan partisipatif ramah lingkungan perlu dilakukan penyempurnaan demi keberlanjutan. Sehingga implementasi konsep sekolah ramah lingkungan (*green school*) bisa secara optimal dan berkelanjutan diterapkan pada SDN 6 Suwawa yang diharapkan kedepan akan menjadi sekolah adiwiyata.

Implementasi sekolah ramah lingkungan seperti dalam studi kasus ini sejatinya tidak hanya bersifat mikro (level institusi), tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem perencanaan kawasan secara lebih luas. Menurut konsep "*Green Planning*" dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah dasar memainkan peran strategis dalam membentuk budaya ekologis masyarakat sejak dini (Campbell, 1996; Wheeler, 2013).

Keterbatasan fasilitas seperti RTH, sistem limbah, dan sanitasi di SDN 6 Suwawa menandakan adanya ketimpangan alokasi ruang hijau dan infrastruktur lingkungan di kawasan rural. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Yusuf et al., 2018) RTH dan jumlah pohon yang terdapat pada semua madrasah belum mencapai luas RTH ideal dan jumlah pohon pelindung masih kurang, akibatnya suplai oksigen pun juga masih rendah. Sehingga terdapat keselarasan dengan teori ketidaksetaraan spasial (*spatial inequality*), di mana pembangunan sarana prasarana lingkungan lebih terfokus pada kawasan urban dibanding perdesaan (Buchholz, 2011).

Lebih jauh lagi, dalam pendekatan "*Ecological Urbanism*", sekolah-sekolah berfungsi sebagai simpul sosial (*social node*) yang dapat memicu transformasi lingkungan sekitar, terutama bila didukung perencanaan tata ruang berbasis komunitas. Oleh karena itu, keterlibatan pemangku kepentingan lokal termasuk dinas lingkungan hidup, tokoh adat, dan warga sekitar harus diintegrasikan dalam perencanaan kawasan berbasis sekolah (*school-centered spatial planning*). Hal ini sejalan dengan kajian oleh (Hidayat et al., 2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan lingkungan berbasis komunitas akan bertahan jika diintegrasikan dengan lintas sektor terkait.

D. SIMPULAN

Secara keseluruhan, evaluasi kesiapan SD Negeri 6 Suwawa menunjukkan bahwa sekolah ini telah memiliki modal awal yang kuat secara institusional dan sosial dalam menuju status sekolah ramah lingkungan. Dukungan pimpinan, partisipasi siswa, serta integrasi kurikulum menjadi pilar utama yang menopang kesiapan ini. Namun, realitas lapangan memperlihatkan bahwa dimensi fisik dan kolaboratif eksternal masih menjadi titik lemah utama, terutama terkait sarana lingkungan, sistem pemilahan sampah, serta keterlibatan masyarakat sekitar. Dari perspektif perencanaan kawasan, studi ini memperjelas bahwa sekolah bukan hanya entitas pendidikan, melainkan juga agen ekologis yang memiliki dampak spasial dan sosial langsung terhadap lingkungan sekitar. Ketidakterhubungan antara perencanaan mikro-sekolah dengan kebijakan makro-wilayah (misalnya tidak adanya dukungan DLH secara berkelanjutan, atau kurangnya akses fasilitas ramah lingkungan) menggambarkan kebutuhan akan pendekatan perencanaan lintas skala (*multi-scalar spatial planning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. M., Mahendra, K. A., & Raza, S. M. (2023). The Importance of Green Education in Indonesia: An analysis of Opportunities and Challenges. *Education Specialist*, 1(2), 61–68. <https://doi.org/10.59535/es.v1i2.168>
- Akinsemolu, A. A., & Onyeaka, H. (2025). The role of green education in achieving the sustainable development goals: A review. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 210, 115239. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2024.115239>
- Berardi, U. (2013). *Moving to Sustainable Buildings: Paths to Adopt Green Innovations in Developed Countries*. De Gruyter (De Gruyter Brill).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Buchholz, T. (2011). Seeking Spatial Justice. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 102(3), 378–380. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9663.2011.00655.x>
- Campbell, S. (1996). Green Cities, Growing Cities, Just Cities?: Urban Planning and the Contradictions of Sustainable Development. *Journal of the American Planning Association*, 62(3), 296–312. <https://doi.org/10.1080/01944369608975696>
- Chiesi, L., Costa, P., Ciaravella, F., & Galmarini, B. (2024). Re-naturalizing the built environment. Plants, architecture, and pedagogy in contemporary green schools. *Frontiers in Sustainable Cities*, 6, 1–14. <https://doi.org/10.3389/frsc.2024.1397159>
- Cilliers, J., Herath, S., & Ghosh, S. (2024). Going Back to School: Reflecting on School Space as “Shared Space” to Shape Cities and Communities. *Urban Planning*, 9. <https://doi.org/10.17645/up.7711>
- Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2018). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE.
- Fauzi, R. (2020). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan di Sekolah Adiwiyata (Studi di SMAN 4 Tangerang Selatan)*.

- Hidayat, A., Sugiyanto, Ainurrohmah, D., & Arif, A. (2025). Participation of the green school community in conserving environment and disaster mitigation: a case study in Surakarta, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-025-06175-7>
- Million, A., Heinrich, A. J., & Coelen, T. (2017). *Education, Space and Urban Planning Education as a Component of the City*. Springer.
- Moleong, L. J. . (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nikasari, D. (2021). *Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Dalam Mewujudkan Karakter Siswa Yang Peduli Lingkungan Di Smp Negeri 1 Jetis Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- OECD. (2020). *A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e86fa715-en>
- Pahleviannur, M. R. (2024). The Effect of Adiwiyata School Program Implementation on the Ability of Environmental Literacy of Students. *ResearchJet Journal of Analysis and Inventions*, 1(3), 18. <https://doi.org/10.47134/researchjet.v1i3.22>
- Prasetyo, W. H., Ishak, N. A., Basit, A., Dewantara, J. A., Hidayat, O. T., Casmana, A. R., & Muhibbin, A. (2020). Caring for the environment in an inclusive school: The Adiwiyata Green School program in Indonesia. *Issues in Educational Research*, 30(3), 1040–1057.
- Putri, A. (2019). Implementasi Program Adiwiyata Dalam Rangka Menciptakan Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 37–47.
- Rakowska, S. B., Lutz, K. L., Réquia, W. J., & Adams, M. D. (2023). Examining the effects of green space accessibility on school performance for 3421 elementary schools. *Landscape and Urban Planning*, 234. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2023.104731>
- Shokhi, M., Yuliejantingsih, Y., & Haryati, T. (2023). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Demak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 342–352. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.121>
- Stead, D., & Meijers, E. (2009). Spatial planning and policy integration: Concepts, facilitators and inhibitors. *Planning Theory and Practice*, 10(3), 317–332.
- Sunarti, L. S., Isjoni, & Zulkarnaini. (2017). Pengaruh Implementasi Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Warga Sekolah Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri Di Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2, 139–147.
- Tahir, A., Koto, A. G., Ayuba, S. R., Dangku, T., & Rijal, A. S. (2023). Identifikasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Gorontalo Berdasarkan Data Penginderaan Jauh. *Jambura Journal of Urban and Regional Planning*, 1(02), 12–23.
- Tanubrata, D., Purwanto, A., & Budi, S. (2024). The Influence of Pro-Environmental School Culture on Green School Implementation with Students' Environmental Awareness as a Mediating Variable. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(12), 8660–8671. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i12-02>
- Triyandana, A., Ibrohim, I., Yanuwiyadi, B., Amin, M., & Umi Hajar, M. (2024). Strategies to Enhance Eco-Friendly Culture and Environmental Awareness by Green Curriculum Integration in Indonesian Elementary Science Classroom. *International*

- Electronic Journal of Elementary Education*, 17(1), 217–232.
<https://doi.org/10.26822/iejee.2024.374>
- UNESCO. (2024). *Green school quality standard: greening every learning environment*. Unesco.
- Wardani, B. K., & Ekasari, A. M. (2022). Kajian Evaluasi Manfaat Pembangunan Taman Kiara Artha terhadap Pengunjung dan Pelaku Usaha Di Sekitar Taman. *JPWK Jurnal Perencanaan Wilayah & Kota*, 17(1), 2022.
<https://doi.org/10.29313/jpwk.v17i.593>
- Warju, Harto, S. P., Soenarto, & Hartmann, M. D. (2017). Evaluating the Implementation of Green School (Adiwiyata) Program: Evidence from Indonesia. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 12(6), 1483–1501.
- Wheeler, S. (2013). *Planning for sustainability* (2nd ed.). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Windiasih, R., Suswanto, B., Sabiq, A., & Sulaiman, A. I. (2022). Designing a Green-School Education Model of Community Development in Rural Areas. *Www.Techniumscience.Com*, 35, 186–198. www.techniumscience.com
- Yusuf, N., Wunarlan, I., & Rizqi, S. A. A. F. (2018). Madrasah Hijau Menuju Kota Hijau. *Jurnal Teknik*, 16(2), 73–84. <https://doi.org/10.37031/jt.v16i2.26>